

SHARING SESSION INFORMASI BEASISWA INDONESIA BANGKIT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEMPATAN MERAIH BEASISWA STUDI LANJUT

Arditya Prayogi^{1*}, Nur Khotimah¹, Riki Nasrullah³, Imam Prayogo Pujiono², Moh. Syaifuddin¹

^{1*}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Program Studi Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Kusuma Bangsa No.9 Kota Pekalongan, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*, nur.khotimah@uingusdur.ac.id, rikinasrullah@unesa.ac.id,

imam.prayogo.p@uingusdur.ac.id, mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Higher education plays a crucial role in human resource development, but limited funding and low scholarship literacy remain barriers for graduates seeking further study. This community service activity aims to improve scholarship literacy and participant readiness for the Indonesia Bangkit Scholarship selection process through an interactive online sharing session. The PkM activity employed a service learning approach and was held on May 20, 2025, featuring scholarship awardees to share strategies for registration, document preparation, and skills development. Forty-eight online participants attended the activity, and an impact evaluation was conducted using a post-activity satisfaction survey that assessed the usefulness, clarity of the material, and participants' readiness to prepare application documents. The evaluation results showed that participants found the activity beneficial and reported increased readiness in developing further study plans and preparing for selection. Overall, the sharing session, based on awardee experiences, has the potential to become an easily replicable empowerment model to expand access to scholarship information and strengthen readiness for further study.

Keywords: *higher education; indonesia bangkit scholarship; scholarship information; scholarship literacy.*

Abstrak

Pendidikan tinggi berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia, namun keterbatasan biaya dan rendahnya literasi beasiswa masih menjadi hambatan bagi lulusan untuk melanjutkan studi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi beasiswa dan kesiapan peserta dalam mengikuti seleksi Beasiswa Indonesia Bangkit melalui *sharing session* daring yang interaktif. Kegiatan PkM ini menggunakan metode *service learning* dan dilaksanakan pada 20 Mei 2025 dengan menghadirkan awardee beasiswa untuk berbagi strategi pendaftaran, penyusunan dokumen, dan pengembangan keterampilan. Kegiatan diikuti oleh 48 peserta secara daring, dan evaluasi dampak dilakukan menggunakan survei kepuasan pasca kegiatan yang menilai kebermanfaatan, kejelasan materi, serta kesiapan peserta dalam menyiapkan dokumen aplikasi. Hasil evaluasi menunjukkan peserta menilai kegiatan bermanfaat dan melaporkan peningkatan kesiapan dalam menyusun rencana studi lanjut dan persiapan seleksi. Secara keseluruhan, *sharing session* berbasis pengalaman awardee berpotensi menjadi model pemberdayaan yang mudah direplikasi untuk memperluas akses informasi beasiswa dan memperkuat kesiapan studi lanjut.

Kata kunci: pendidikan tinggi; beasiswa indonesia bangkit; informasi beasiswa; literasi beasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi pilar kemajuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak individu yang kompeten dan berdaya saing global, sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [1]. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah tingginya biaya pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi, yang sering kali menjadi hambatan bagi generasi muda untuk melanjutkan studi ke tingkat magister atau doktor. Program beasiswa, seperti Beasiswa Indonesia Bangkit, hadir sebagai solusi untuk membuka akses pendidikan tinggi yang berkualitas, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia [2], [3].

Pentingnya pendidikan tinggi tidak hanya terletak pada pengembangan kapasitas individu, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan nasional. Pendidikan yang berkualitas mampu memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara akademik dan profesional [4]. Namun, banyak lulusan sarjana di Indonesia yang memilih untuk tidak melanjutkan studi karena berbagai kendala, seperti keterbatasan finansial, kurangnya informasi tentang peluang beasiswa, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri. Hal ini menjadi tantangan serius, karena pendidikan lanjutan dapat memperluas peluang karier dan memperkuat kemampuan individu untuk berkontribusi bagi masyarakat [5].

Selain hambatan finansial, kendala yang sering muncul pada calon pelamar beasiswa adalah akses informasi yang belum jelas dan belum terstruktur, terutama terkait alur pendaftaran dan persiapan dokumen. Pada konteks sasaran kegiatan ini, kebutuhan tersebut tercermin dari cukup tingginya ketertarikan peserta yang mengikuti *sharing session* secara daring serta pada penjangkaran awal peserta kegiatan, muncul pertanyaan berulang mengenai langkah praktis seleksi -mulai dari penyusunan *curriculum vitae*, *motivation letter*, hingga persiapan sertifikasi kemampuan bahasa (TOEFL/TOAFL)- yang menjadi prasyarat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya akses pada panduan praktis yang mudah dipahami dan berbasis pengalaman, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang lebih aplikatif.

Beasiswa Indonesia Bangkit, yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), merupakan inisiatif strategis untuk mengatasi hambatan biaya pendidikan. Program ini menyoal keluarga besar Kementerian Agama, termasuk santri, tenaga pendidik, dan masyarakat umum, untuk melanjutkan studi pada jenjang S1, S2, dan S3 di perguruan tinggi ternama, baik dalam maupun luar negeri [6].

Dalam kasus Beasiswa Indonesia Bangkit, permasalahan terkait kurangnya akses terhadap informasi yang jelas dan terstruktur menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi dalam program beasiswa. Banyak lulusan sarjana dan magister tidak mengetahui langkah-langkah praktis, seperti penyusunan *curriculum vitae*, *motivation letter*, atau persiapan tes kemampuan bahasa seperti TOEFL atau TOAFL, yang menjadi syarat utama dalam proses seleksi Beasiswa Indonesia Bangkit [7]. Selain itu, faktor psikologis, seperti rasa takut gagal atau kurangnya kepercayaan diri, juga menjadi penghambat bagi calon penerima beasiswa [8]. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa *sharing session* informasi Beasiswa Indonesia Bangkit menjadi relevan untuk memberikan edukasi, motivasi, dan panduan praktis kepada calon penerima beasiswa.

Dalam praktiknya, persoalan utama bukan semata minim informasi, melainkan ketiadaan pendampingan informasi beasiswa yang terstruktur dan aplikatif yang membantu calon pelamar menerjemahkan informasi umum menjadi langkah persiapan konkret (alur seleksi, penyusunan *motivation letter*, pemenuhan sertifikasi bahasa, dan penguatan strategi). Informasi yang tersedia sering tersebar, parsial, dan tidak berbasis pengalaman, sehingga menimbulkan kebingungan serta keraguan untuk memulai proses pendaftaran. Kondisi ini membentuk *practice gap* berupa belum adanya ruang literasi singkat yang menghadirkan model peran dari *awardee* untuk mentransfer pengalaman menjadi panduan praktis yang mudah diikuti. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merancang *sharing session* daring berbasis *awardee* sebagai intervensi untuk menjembatani *gap* tersebut. Artikel ini kemudian diposisikan sebagai laporan pengabdian yang deskriptif-evaluatif, yakni memaparkan proses pelaksanaan dan mengevaluasi luaran sebagai indikator keberterimaan, kebermanfaatannya, dan kesiapan peserta.

Kegiatan *sharing session* ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan motivasi peserta agar memiliki keberanian serta kesiapan untuk melanjutkan studi

melalui jalur beasiswa. Dengan pendekatan interaktif, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi memperoleh Beasiswa Indonesia Bangkit, termasuk persiapan dokumen, pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi dan berpikir kritis, serta penguasaan bahasa asing. Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk membangun pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang esensial dalam menghadapi persaingan seleksi beasiswa yang ketat [9][10]. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang bagi individu dan bangsa.

Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat menginisiasi kegiatan berjudul "Sharing Session Informasi Beasiswa Indonesia Bangkit sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Meraih Beasiswa Studi Lanjut" untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan tersebut. Selain sebagai solusi praktis, kegiatan ini memiliki kontribusi akademik dalam ranah pemberdayaan komunitas, khususnya pada penguatan literasi beasiswa. Artikel ini menyajikan rancangan intervensi berbasis pendekatan *role model awardee* untuk mentransfer pengetahuan tacit menjadi panduan praktis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya melaporkan kegiatan, tetapi juga menyediakan kerangka pelaksanaan dan evaluasi yang dapat diuji, direplikasi, dan disempurnakan pada kegiatan PkM berikutnya

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kesiapan peserta, khususnya lulusan sarjana dan magister, dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Beasiswa Indonesia Bangkit. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pengalaman, kegiatan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya berhasil meraih pendidikan tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih berdaya saing, adil, dan sejahtera, sejalan dengan visi pembangunan sumber daya manusia yang unggul [11].

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Sharing session merupakan kegiatan berbagi informasi dan edukasi yang melibatkan interaksi antar individu untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan ide secara efektif. Pendekatan ini dikenal sebagai *knowledge sharing*, yaitu proses berbagi ilmu yang saling menguntungkan dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat [12]. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *service learning* (S-L), sebuah metode pembelajaran yang

mengintegrasikan tujuan akademik dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyelesaian masalah secara langsung [13]. Pendekatan deskriptif-evaluatif turut digunakan dalam pelaporan kegiatan PkM ini. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konteks, sasaran, dan tahapan pelaksanaan *sharing session* daring, sedangkan pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai luaran awal kegiatan melalui survei kepuasan pascakegiatan dan umpan balik peserta.

Kegiatan *sharing session* ini diselenggarakan oleh tim pengabdian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Gusdur Pekalongan secara mandiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring pada hari Selasa, tanggal 20 Mei 2025, pukul 19.00-20.30 WIB via *Zoom Meeting* dengan urutan: pembukaan → pemaparan materi oleh *awardee* → tanya jawab → pengisian survei evaluasi.

Pemilihan format daring bertujuan untuk menjangkau peserta dari berbagai wilayah tanpa terbatas oleh jarak geografis. Selain itu, format daring memungkinkan perekaman acara, sehingga materi dapat disebarluaskan lebih lanjut untuk memperluas manfaat kegiatan kepada audiens yang lebih luas [14]. Kegiatan *sharing session* dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh 48 peserta. Karakteristik peserta berlatarbelakang pendidikan tinggi sarjana dan master dari berbagai latar institusi dan akan menjadi calon pelamar beasiswa. Para peserta kegiatan mendaftar melalui tautan pendaftaran kegiatan dan bergabung pada sesi daring sesuai jadwal.

Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi terstruktur yang mencakup informasi tentang Beasiswa Indonesia Bangkit, strategi pendaftaran, dan tips praktis untuk memenuhi persyaratan seleksi. Sesi ini diikuti dengan sosialisasi dan tanya jawab interaktif untuk memperkaya pemahaman peserta. Refleksi atas materi yang disampaikan menjadi bagian integral kegiatan yang memungkinkan peserta untuk menghubungkan informasi dengan kebutuhan pribadi mereka. Untuk menjaga suasana tetap dinamis, pemateri menggunakan format interaktif-apresiatif atas partisipasi aktif peserta [15].

Pengukuran luaran kegiatan dilakukan menggunakan survei kepuasan pascakegiatan (*post-activity satisfaction survey*) yang dibagikan setelah sesi berakhir. Survei ini bertujuan menilai keberterimaan dan manfaat kegiatan serta perubahan persepsi kesiapan peserta dalam mempersiapkan seleksi beasiswa. Indikator yang diukur meliputi:

1. Kebermanfaatan materi
2. Kejelasan penyampaian
3. Relevansi materi dengan kebutuhan peserta

4. Peningkatan pemahaman alur pendaftaran dan persyaratan
5. Kesiapan menyiapkan dokumen aplikasi (mis. CV dan *motivation letter*)

Selain pertanyaan tertutup, survei memuat pertanyaan terbuka untuk menangkap masukan, kendala, dan kebutuhan lanjutan peserta. Data survei dianalisis secara deskriptif dan jawaban terbuka dirangkum melalui pengelompokan tema untuk memperkuat interpretasi hasil.

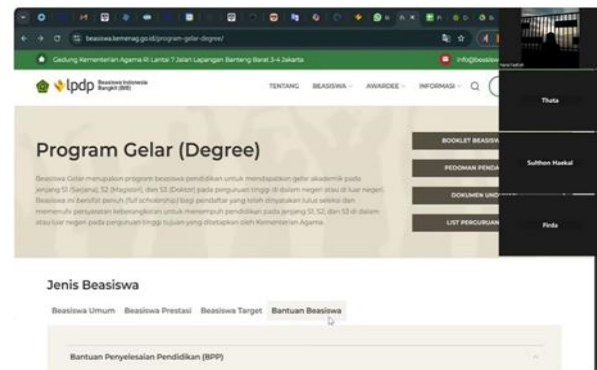
Pengisian survei pascakegiatan bersifat sukarela dan didahului penjelasan singkat mengenai tujuan evaluasi serta rencana penggunaan data untuk penyusunan laporan dan publikasi ilmiah. Peserta menyatakan persetujuan (*informed consent*) melalui pernyataan pada awal formulir. Identitas responden tidak dicantumkan dalam pelaporan, dan hasil disajikan dalam bentuk agregat sehingga tidak dapat ditelusuri pada individu tertentu. Peserta dapat memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan pengisian survei kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *sharing session* ini menghadirkan dua materi utama yang disampaikan oleh narasumber yang telah berpengalaman sebagai *awardee* Beasiswa Indonesia Bangkit. Materi pertama berfokus pada gambaran umum Beasiswa Indonesia Bangkit, sebuah program yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Beasiswa ini ditujukan untuk mendukung putra-putri terbaik Indonesia, khususnya dari kalangan santri, tenaga pendidik, dan masyarakat umum, untuk melanjutkan studi pada jenjang S1, S2, dan S3 di perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun luar negeri [6]. Materi kedua membahas strategi praktis untuk memenuhi persyaratan beasiswa, termasuk penyusunan dokumen seperti *curriculum vitae*, *motivation letter*, dan proposal penelitian, serta pentingnya penguasaan tes bahasa seperti TOEFL atau TOAFL. Gambaran penyampaian materi pada kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.

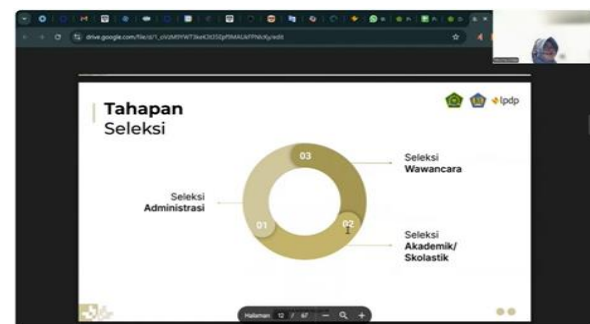
Beasiswa Indonesia Bangkit tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga menawarkan pembinaan karakter, kepemimpinan, dan nilai-nilai keagamaan, yang bertujuan mencetak lulusan yang mampu menjadi agen perubahan bagi bangsa. Narasumber menekankan bahwa keberhasilan meraih beasiswa ini bergantung pada persiapan yang matang, termasuk pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi, berpikir

kritis, dan kerjasama. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi atau kepemimpinan juga menjadi nilai tambah dalam proses seleksi, karena aspek ini menunjukkan keseimbangan antara kemampuan akademik dan non-akademik [9]. Informasi dari *awardee* menjadi sangat penting, karena pengalaman mereka memberikan panduan konkret tentang cara menghadapi tantangan seleksi yang kompetitif.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Tangkapan Layar Materi Kegiatan

Penyampaian materi disampaikan oleh *awardee* Beasiswa Indonesia Bangkit yang juga bagian dari tim PkM dapat memberikan dampak positif bagi peserta. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi interaktif. Pengalaman nyata dari *awardee* membantu peserta memahami proses seleksi secara lebih jelas, mulai dari tahap administrasi hingga wawancara. Peserta juga mendapatkan wawasan tentang pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan menjaga konsistensi dalam persiapan, seperti yang ditekankan oleh narasumber [16], [17]. Diskusi interaktif ini juga memungkinkan peserta untuk merefleksikan kebutuhan pribadi mereka dan menyusun langkah strategis untuk mendaftar beasiswa.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Tangkapan Layar Penyampaian Materi

Suasana penyampaian materi dan interaksi dengan peserta ditunjukkan pada Gambar 2. Narasumber menekankan bahwa proses seleksi Beasiswa Indonesia Bangkit membutuhkan ketekunan, kesiapan mental, dan strategi yang terarah. Dengan mempelajari kisah sukses *awardee*, peserta dapat melihat bahwa beasiswa ini bukan hanya tentang pendanaan, tetapi juga tentang komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa yang rukun dan harmonis, sesuai dengan visi program.

Untuk menilai luaran kegiatan PkM, tim melaksanakan evaluasi pascakegiatan melalui survei kepada peserta. Evaluasi ini difokuskan pada empat indikator utama, yaitu kebermanfaatan materi, kejelasan penyampaian, relevansi materi terhadap kebutuhan peserta, serta kesiapan peserta dalam memulai langkah persiapan seleksi beasiswa. Ringkasan hasil survei tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar pemaparan hasil dan pembahasan lebih lanjut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Survei Pascakegiatan

| Aspek yang Diukur | Indikator Ringkas | Hasil |
|-------------------|---|-----------------------|
| Kebermanfaatan | Materi bermanfaat & membantu memahami langkah praktis | 44/48 peserta (91.7%) |
| Kejelasan | Penyampaian jelas & contoh membuat materi lebih konkret | 42/48 peserta (87.5%) |
| Relevansi | Materi sesuai kebutuhan & relevan dengan tantangan peserta | 41/48 peserta (85.4%) |
| Kesiapan | Lebih siap menyiapkan dokumen & memiliki rencana langkah awal | 40/48 peserta (83.3%) |

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Temuan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa *sharing session* tidak sekadar memberikan informasi program, tetapi berperan sebagai intervensi literasi beasiswa yang mengubah informasi umum menjadi panduan praktis yang tercermin dari tingginya skor kebermanfaatan dan kejelasan. Tingkat relevansi yang tinggi menunjukkan materi yang disampaikan sesuai kebutuhan nyata peserta, sementara capaian kesiapan (83,3%) memperkuat bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada wawasan, melainkan mendorong kesiapan melakukan langkah konkret. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada interpretasi luaran berdasarkan data evaluasi, bukan mengulang uraian program beasiswa. Data ini juga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan desain kegiatan agar dampak kesiapan peserta dapat ditingkatkan pada pelaksanaan berikutnya.

Dampak kegiatan juga terlihat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta, sejalan

dengan Teori Taksonomi Bloom [18]. Respons positif peserta pada aspek kebermanfaatan, kejelasan, dan relevansi menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperkuat ranah kognitif dasar dimana peserta mampu mengingat dan memahami informasi kunci terkait alur serta strategi persiapan beasiswa (level *remembering-understanding*). Sementara itu, indikator kesiapan mengindikasikan pergeseran ke ranah penerapan (level *applying*), karena peserta mulai mampu menerjemahkan pemahaman menjadi rencana tindakan awal, seperti menyiapkan dokumen dan menyusun langkah persiapan secara lebih terarah [19], [20]. Kegiatan ini berhasil membangun motivasi peserta untuk mempersiapkan diri secara maksimal.

Pentingnya melibatkan *awardee* dalam kegiatan ini terletak pada dua mekanisme utama. Pertama, *awardee* memiliki kredibilitas pengalaman (*experiential credibility*) sehingga informasi yang disampaikan dipersepsi lebih relevan dan mudah dipercaya oleh calon pelamar. Hal ini membantu mengurangi kebingungan dan keraguan peserta ketika menghadapi prosedur seleksi yang dianggap kompleks. Kedua, *awardee* mampu mentransformasikan informasi yang biasanya bersifat umum menjadi panduan aplikatif berbasis contoh nyata yang berkontribusi pada meningkatnya persepsi kejelasan, kebermanfaatan, dan kesiapan peserta [8]. Implikasinya bagi model pengabdian adalah bahwa *sharing session* dapat diposisikan sebagai intervensi literasi beasiswa berbasis *role model* yang relatif mudah direplikasi, namun akan lebih kuat bila diintegrasikan dengan pendampingan lanjutan agar luaran awal tidak berhenti pada persepsi, melainkan berkembang menjadi progres persiapan dan pengajuan aplikasi yang terukur.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, intervensi dilaksanakan dalam durasi yang relatif singkat sehingga capaian yang diukur baru sebatas luaran awal, seperti persepsi kebermanfaatan, kejelasan, relevansi, dan kesiapan peserta setelah sesi berlangsung. Kedua, evaluasi menggunakan survei pascakegiatan bersifat self-reported, sehingga temuan lebih merefleksikan persepsi peserta dan belum mengonfirmasi perubahan pada level perilaku atau keberhasilan nyata. Ketiga, belum dilakukan pemantauan jangka panjang untuk menilai konsistensi persiapan peserta hingga tahapan pengajuan beasiswa. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperkuat melalui pendampingan bertahap, pengukuran pra-pasca yang sederhana, serta *follow-up* beberapa minggu/bulan untuk melihat progres persiapan peserta.

Kegiatan *sharing session* ini diharapkan menjadi langkah awal bagi peserta untuk mempersiapkan diri meraih Beasiswa Indonesia Bangkit. Dengan memanfaatkan informasi dari *awardee*, peserta dapat menyusun rencana yang lebih terstruktur dan realistis untuk menghadapi proses seleksi yang ketat. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran peserta tentang pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang, tidak hanya untuk pengembangan pribadi, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat [21]. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan *role model* efektif untuk menjembatani informasi beasiswa yang kompleks menjadi panduan praktis yang dipersepsi sesuai kebutuhan peserta, sehingga mendukung penguatan literasi beasiswa sebagai strategi pemberdayaan akses studi lanjut. Sintesis ini menegaskan kontribusi kegiatan sebagai model pengabdian deskriptif-evaluatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan pada konteks komunitas lain.

KESIMPULAN

Kegiatan *sharing session* informasi Beasiswa Indonesia Bangkit yang dilaksanakan secara daring dan dievaluasi melalui survei pascakegiatan menunjukkan mayoritas peserta menilai kegiatan bermanfaat dalam memahami langkah praktis persiapan beasiswa. Materi disampaikan dengan jelas dan lebih konkret melalui contoh, serta relevan dengan kebutuhan dan tantangan peserta. Selain itu, pesertakegiatan turut menyampaikan adanya peningkatan kesiapan untuk memulai langkah persiapan seleksi, termasuk menyiapkan dokumen aplikasi dan menyusun rencana langkah awal. Kegiatan ini berhasil memberikan informasi secara lebih praktis tentang strategi meraih Beasiswa Indonesia Bangkit, termasuk persiapan dokumen, pengembangan keterampilan lunak, dan penguasaan bahasa asing. Penyampaian materi oleh *awardee* beasiswa menjadi elemen kunci, karena pengalaman mereka memberikan wawasan konkret dan motivasi untuk mengatasi rasa takut gagal serta membangun kepercayaan diri peserta.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan *knowledge sharing* dengan menghadirkan *awardee* sebagai *role model* dapat menjadi strategi pemberdayaan literasi beasiswa yang mendorong pemahaman sekaligus kesiapan tindakan awal peserta. Secara praktis, model *sharing session* ini efektif dan relatif mudah direplikasi pada komunitas calon pelamar di berbagai konteks. Rekomendasi singkat untuk penguatan program adalah menambahkan pendampingan lanjutan dan *follow-up* untuk

memantau progres persiapan peserta. Kegiatan ini diharapkan menjadi katalis untuk mendorong lebih banyak individu memanfaatkan peluang beasiswa, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten, berdaya saing global, dan berkomitmen pada pembangunan bangsa yang rukun, adil, dan sejahtera. Upaya semacam ini perlu terus dilakukan untuk memperluas akses informasi dan inspirasi bagi calon penerima beasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Syaifuddin, Salafudin, A. Prayogi, and N. Alias, "Curriculum Harmonization in the Pedagogical Framework of UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. AGAMA DAN KEAGAMAAN*, vol. 23, no. 2, pp. 70–86, 2025, doi: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2147>.
- [2] A. Sawal M, Pardiman, and Nurhidayah, "Sosialisasi Pendidikan Tinggi Dalam Peningkatan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas," *J. SOLMA*, vol. 13, no. 1, pp. 503–512, 2024, doi: [10.22236/solma.v13i1.14444](https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14444).
- [3] A. Prayogi, R. A. Shilla, I. P. Pujiono, and R. Nasrullah, "Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Melalui Sharing Session-Motivasi Studi Lanjut," *J. Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–25, 2025, doi: <https://doi.org/10.65255/jipmas.v2i1.147>.
- [4] A. Alhumami, "Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Mewujudkan SDM Unggul yang Produktif," *Bappenas Work. Pap.*, vol. VIII, no. 3, pp. 537–550, 2025, doi: <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i3.473>.
- [5] F. V. Entrinasari and K. Khuriyah, "Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Internasionalisasi Pendidikan," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 80–87, 2023, doi: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i1.15164>.
- [6] D. J. P. I. K. A. R. Indonesia, "Beasiswa Indonesia Bangkit."
- [7] R. Widiawati *et al.*, "Sosialisasi Beasiswa Kampus: Upaya Memperluas Akses dan Kesempatan Bagi Mahasiswa Berprestasi," *JPMNT J. Pengabd. Masy. Nian Tana*, vol. 2, no. 4, pp. 56–68, 2024, doi: <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v2i4.551>.
- [8] P. W. Wulandari, S. Stella, and I. Sarwilly, "Hubungan Ketidaksesuaian Jurusan Dengan Stres Mahasiswa Dalam Menjalankan Kegiatan Perkuliahan," *J. Interprofesi Kesehat.*

- Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 88–94, 2022.
- [9] H. Irianto, F. Nurany, and A. P. Puteri, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BEASISWA PEMUDA TANGGUH," *J. Mediasosian*, vol. 8, no. 2, pp. 167–184, 2024, doi: <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v8i2.5858>.
- [10] A. A. Marom, A. Prayogi, I. P. Pujiono, M. Syaifuddin, and L. Riandita, "Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Gigi bagi Anak Usia Dini di Desa Majakerta Pemalang," *J. Igakerta Inov. Gagasan Abdimas dan Kuliah Kerja Nyata*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2025, doi: <https://doi.org/10.70234/gst9m51>.
- [11] A. Rahman, Syaefullah, D. P. Yuliani, S. Jalaludin, and S. Rowi, "MENIMBANG SUMBER DAYA MANUSIA DAN DAYA SAING GLOBAL MENUJU INDONESIA EMAS 2045," *J. Perlindungan Masy. Best. Praesidium*, vol. 01, no. 2, pp. 36–49, 2024.
- [12] Mardia and M. Mukhtar, "Knowledge Management Sebagai Upaya Pengembangan Learning Organization Di Lembaga Pendidikan Islam," *Educ. Leadersh. J. Manaj. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 139–153, 2022, doi: [10.24252/edu.v2i01.30611](https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.30611).
- [13] M. A. Setyawan, R. Riyadi, A. S. Wibowo, N. A. Wahyudi, I. P. Pujiono, and A. Prayogi, "KEGIATAN DONASI BUKU TERHADAP ANAK-ANAK KORBAN BENCANA BANJIR DAN LONGSOR DI KABUPATEN PEKALONGAN SEBAGAI UPAYA PENGABDIAN MASYARAKAT," *J-Zhi J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–15, 2025, [Online]. Available: <http://darussalampalbar.com/index.php/jpkm/article/view/34/32>
- [14] M. Syaifuddin, Sopiha, A. F. Annur, A. Prayogi, and N. Alias, "Improving Academic Culture Through MBKM-Based Curriculum Construction at Islamic Higher Education Institution," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 20, no. 1, pp. 49–70, 2025, doi: <https://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v20i1.31427>.
- [15] Y. T. Gustian, Z. H. Rahmat, and G. Gusmaneli, "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," *J. Pendidik. Dirgant.*, vol. 2, no. 2, pp. 54–68, 2025, doi: <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>.
- [16] S. Hansen, N. Hidayati, W. Sunarya, D. Puspita, and A. L. Suherman, *Awardee stories: Kisah dan kiat para penerima beasiswa LPDP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [17] R. A. Shilla et al., "Numereadsci: Boosting Numeracy and Science Literacy through English Resources at Pondok Pesantren in Pekalongan," *Int. J. Res. Community Empower.*, vol. 03, no. 01, pp. 16–28, 2025, doi: <https://doi.org/10.58706/ijorce.v3n1.p16-28>.
- [18] M. A. Marta, D. Purnomo, and Gusmameli, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 227–246, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- [19] I. Maula, A. Prayogi, I. P. Pujiono, and A. A. Fasya, "Pembinaan Kemampuan Profesional Guru TPQ dalam Pembelajaran Metode Fashohati," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Amin*, vol. 2, no. 1, pp. 42–52, 2025.
- [20] D. Safinatunaja et al., "Penyuluhan Keluarga Terpadu Guna Mewujudkan Keluarga Harmonis Di Desa Banjarejo Pekalongan," *DCSJ. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 40–45, 2024, doi: <https://doi.org/10.62671/3tr12008>.
- [21] D. R. S. Siregar, S. Ratnaningsih, and Nurochim, "PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA," *Edunomia J. Ilm. Pendidik. Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 61–71, 2022, doi: <https://doi.org/10.24127/edunomia.v3i1.3017>.